

BAB IV

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan hasil dari proses pengamatan seorang pengarang terhadap realitas sosial. Seorang pengarang tidak hanya bekerja dengan cara memindahkan objek yang diamati dalam bentuk tulisan. Seorang pengarang secara terus-menerus melakukan dialog, perenungan dengan berpikir kritis terhadap gejala yang tampak di dalam realitas. Pada tahap tersebut pengarang tidak sedang berkhayal melainkan berproses dalam ruang imajinatif yang mengedepankan daya tangkap batin kemudian secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar tentang pengalaman dan kenyataan.

Realitas sosial dengan berbagai macam konflik yang terjadi pada masyarakatnya seringkali menjadi acuan bagi para pengarang untuk merefleksikan konflik tersebut dalam sebuah karya sastra. Pengarang melihat realitas sosial tidak sebagai objek yang statis melainkan dinamis. Gejala sosial yang tampil ke permukaan hanya sebagai bahan dasar atau loncatan untuk mencapai esensi yang terkandung dari gejala sosial yang tampak tersebut.

Novel *Ca-Bau-Kan Hanya Sebuah Dosa* mengangkat empat topik bahasan yang begitu dominan: pertama, permasalahan kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia yang berakulturasi dengan masyarakat pribumi pada masa sebelum dan awal kemerdekaan. Proses akulturasi budaya tersebut pada akhirnya melahirkan suatu kelompok masyarakat yang disebut peranakan Tionghoa. Salah satu aspek dari proses akulturasi budaya tersebut adalah perkawinan antar individu dari dua

kubudayaan yang berbeda. Akulturasi itu sendiri tidak menyebabkan salah satu karakteristik kebudayaan menjadi hilang melainkan tetap bertahan dan berjalan beriringan dengan budaya lokal. Tetapi dampak yang dapat dilihat dari proses akulturasi tersebut adanya tingkatan sosial di dalam masyarakat Tionghoa. Kelompok masyarakat Tionghoa *totok* memandang dirinya lebih tinggi daripada kelompok masyarakat peranakan Tionghoa. Tingkatan sosial pada masyarakat Tionghoa menyebabkan terjadinya konflik horisontal dalam kehidupan sosial mereka.

Kedua, bidang pendidikan, etnis Tionghoa di Indonesia dapat dikatakan lebih maju jika dibandingkan dengan penduduk pribumi. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pendidikan yang sudah ditekankan pada lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga. Bagi etnis Tionghoa yang ada di Indonesia, pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk menghadapi dan menjalani kehidupan yang sangat keras. Sejak usia dini anak-anak dari etnis Tionghoa sudah diajari untuk hidup mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain.

Ketiga, bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi etnis Tionghoa dikenal dengan etos kerja yang keras. Mereka bersedia melakukan apa saja untuk mencapai tujuan bisnis yang dinginkannya. Bahkan di kalangan mereka sering terjadi persaingan bisnis yang pada akhirnya membawa mereka pada bentuk persaingan yang menjurus pada tindakan saling menjatuhkan. Segala cara akan digunakan untuk menjatuhkan lawan yang menjadi pesaing bisnisnya.

Keempat, CBK HSD tidak hanya menampilkan konflik horisontal yang terjadi di dalam kehidupan etnis Tionghoa saja. CBK HSD secara jelas

menggambarkan bagaimana peranan etnis Tionghoa khususnya kelompok peranakan dalam membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan perayaan-perayaan menghormati leluhur yang dirayakan secara besar-besaran dan membagi-bagikan *angpao* sedikit banyak membantu kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat pribumi akibat penjajahan Belanda yang demikian lama.

Konflik horisontal di dalam masyarakat Tionghoa tidak dapat dipisahkan dari peran kolonialisme Belanda pada waktu itu. Pembentukan majelis yang mengurus masalah kehidupan masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda menyebabkan orang-orang yang menjadi anggota majelis tersebut menjadi sombong dan arogan. Pemberian hak istimewa kepada para anggota majelis oleh Belanda memposisikan mereka semakin lebih tinggi daripada kelompok peranakan Tionghoa.

Keadaan masyarakat Tionghoa baik yang *totok* maupun peranakan sama sekali berubah pada masa pendudukan Jepang. Perlakuan istimewa yang didapat dari pemerintah Belanda tidak mereka dapatkan dari pemerintah Jepang. Jepang terus mencurigai keberadaan etnis Tionghoa sebagai mata-mata sekutu yang terlibat dalam perang dunia kedua. Selain itu kecurigaan Jepang tertuju pada masa lampau akibat penyerangan Jepang ke tanah Tiongkok. Jepang mengira masyarakat Tionghoa akan melakukan balas dendam akibat luka sejarah tersebut.

Keadaan pada masa pendudukan Jepang tidak ubahnya seperti yang dialami etnis Tionghoa di Indonesia pada masa kekuasaan Orde Baru. Pada masa Orde Baru kehidupan etnis Tionghoa sangat memprihatinkan dengan perlakuan yang diskriminatif dari penguasa. Segala bidang kehidupan sosial, ekonomi,

pendidikan, kebudayaan, terlebih bidang politik sangat dibatasi. Perlakuan diskriminatif tersebut merupakan bentuk kecurigaan yang tidak mendasar dengan pembenaran sejarah keterlibatan China dalam gerakan PKI yang kebenarannya sangat diragukan.

CBK HSD ingin menyampaikan pesan moral berkaitan dengan kehidupan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Pesan moral tersebut merupakan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang selalu menyudutkan etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial. CBK HSD meletakkan permasalahan ketionghoan di Indonesia secara proporsional yang arti melihat segala sesuatu tidak berdasarkan hitam putih kesalahan secara kelompok melainkan pada tataran pelaku perorangan.

DAFTAR PUSTAKA